

Awaludin Marwan, SH., MH., MA

Satjipto Rahardjo

Sebuah Biografi Intelektual & Pertarungan Tafsir terhadap

Filsafat Hukum Progresif



Kata Pengantar
Prof. Dr. Suteki, SH. MHum



Thafa Media



SATJIPTO RAHARDJO

Sebuah Biografi Intelektual &

Pertarungan Tafsir terhadap Filsafat Hukum Progresif

Hak Cipta @ 2013 Awaludin Marwan

Tata Letak : Arifin Zaein

Desain Sampul : Thafa@Art

Cetakan Pertama : November 2013

Diterbitkan atas Kerjasama

Penerbit Thafa Media

Jl. Srandakan Km 2 Bantul Yogyakarta

Phone : (0274) 6863938, 08122775474

Layanan SMS 082138313202

E-mail : thafamedia@yahoo.co.id

dengan:

Satjipto Rahardjo Institute

Jl. Imam Bardjo, SH No 1-3 Semarang

Phone (024)8310885

xvi + 424 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978 6021 420751

Dicetak Oleh : DUA SATRIA OFFSET

Jl. Srandakan KM 8,2 Telp. 0274 - 7000689

DAFTAR ISI

Sambutan _ vii

Ucapan Terima Kasih _ xi

Daftar Isi _ xv

BAB 1 : BIOGRAFI INTELEKTUAL

Mengajar: Sebuah Kecintaan Tiada Akhir _ 3

Pilihan Akademis Intelektual _ 10

Awal Karir Cendekiawan _ 22

Tulisan Sebuah Pusaka _ 57

Sherlock Holmes Fakultas _ 66

Akhir Dekan, Pusat Studi dan Embrio Strukturasi Hukum _ 84

Kritik Keseimbangan Teori dan Praktek _ 97

Titik Nadir dalam Pusaran Kekuasaan _ 122

Meraih Gelar Doktor _ 141

Menjadi Anggota Komnas HAM _ 158

Berkecimpung dalam AIPI _ 202

Spiritualisme dalam Pangestu _ 230

Basis Komunitas Intelektual dalam Hukum Progresif _ 240

BAB 2 : FILSAFAT HUKUM PROGRESIF

Hukum dan Perkenalan Ilmu Sosial _ 257

Hukum yang Hidup _ 277

Hukum dan Perubahan Sosial _ 300

Hukum Progresif dalam Perspektif Hukum Alam _ 338

Hukum Progresif dalam Pandangan Teori Hukum Kritis _ 359

Seni Tafsir Hukum Progresif _ 396

Foto-Foto Satjipto Rahardjo _ 312

Biografi Satjipto Rahardjo _ 418

Biografi Penulis _ 424

MENGAJAR
SERDAP
TINDA

BAB 1

Biografi Intelektual

MENGAJAR: SEBUAH KECINTAAN TIADA AKHIR

Pagi itu suasana di pleburan hampir sama dengan biasanya. Mentari bersinar hangat menyisir ruas-ruas jalanan dan jendela-jendela kampus. Sudah lama kampung ini menjadi tempat para terpelajar menimba ilmu. Warung-warung makan berderetan dipinggir-pinggir jalan berlomba-lomba membuka menyajikan masakan terbaiknya. Para mahasiswa pun berjuang mendapatkan sarapan paginya yang termurah dan nikmat. Selain warung-warung yang menjajakan kuliner berkantong pelajar tadi, toko-toko yang menyediakan jasa foto-copy pun beberapa diantaranya hidup sampai 24 jam. Nampak kelopak mata para pelayan toko foto-copy tersebut lebam-lebam menunjukkan seringnya begadang mengerjakan tugasnya yang menumpuk tiap malam.

Jalan disepanjang Pleburan sungguh sempit. Kadang saluran airnya pun mampat. Sehingga menguatkan mitos dalam sebuah lagu, 'Semarang kaline banjir'. Genangan air berhenti begitu saja memanjakan jentik-jentik nyamuk bertebaran disana-sini jikalau hujan. Tak jarang kita mendapati mahasiswa yang mengenakan sandal jepit di jalanan, kemudian mereka menggantinya dengan sepatu setiba di kampus. Kampus tetap saja menjadi tempat yang terhormat, ruang orang bersepatu, mengenakan kemeja, dan bergaya serba rapi para cendekiawan.

Pagi itu, kendaraan bermotor, mobil, bis, angkot, dan becak nampak berlalu lalang merayap. Macet pun sering terjadi di jalanan yang sempit itu. Klakson seringkali berbunyi, namun hal itu hanya terdengar di jalanan saja. Di ruang kuliah, entah kekuatan magic semacam apa yang mampu meredam suara klakson tadi hingga mencair dan tak sedikitpun mampu menembus ruangan sakral ilmu pengetahuan.

Sebuah ruang kelas yang tak begitu besar, yang hanya muat paling banyak 30-an mahasiswa. Bercat putih, tertempel beberapa pigura.

Sebuah pigura bergambar seorang sufi Yunani sedang berpikir, sementara pigura yang lain bertuliskan kata-kata mutiara, yang memotivasi seorang terpelajar untuk terus menggali ilmunya. Ruangan itu memang sudah tua. Namun tak setua William & Mary College di Williamsburg, Virginia, Amerika yang didirikan mulai pada tahun 1779, tempat para pendiri Amerika seperti Thomas Jefferson bersekolah. Arsitek bangunannya yang sederhana bergaya 80-90an terlihat dari luar, sederhana.

Satjipto bersiap mengajar. Seperti biasa, pagi yang segar adalah waktu yang paling tepat untuk mengajar yang berangkat dari pikiran yang masih jernih. Seperti biasa pula, ia menuju ke ruang transit dosen untuk mempersiapkan absensi mahasiswa dan membaca materi-materi atau buku-buku yang akan disampaikan ke mahasiswa. Sulit dibayangkan memang, setelah puluhan tahun mengajar, semenjak tahun 1961, dengan melalui Keputusan Menteri Perburuhan Nr. 340/ Pg. Tahun 1961, Satjipto Resmi diangkat sebagai pegawai UNDIP, sesungguhnya ia sudah hafal betul apa yang akan disampaikan. Namun, setiap perkuliahan, kedudukannya sama seperti pra-promosi doktor. Harus belajar sungguh-sungguh untuk bisa memberikan yang terbaik pada mahasiswa.

Hampir sama dengan Kesebelasan Timnas Sepak Bola U-19, Eva Dimas sang kapten pemenang piala AFF itu, mempunyai filosofi bahwa setiap pertandingan adalah final. Jadi setiap permainan hendaknya selalu menampilkan usaha yang maksimal. Satjipto menganggap setiap perkuliahan adalah sebuah medan keilmuan yang serius dan maha penting. Setiap perkuliahan, bahan-bahan selalu dipersiapkan dengan matang. Kadang sendiri menulis bahan-bahan makalah berhalaman-halaman untuk sebuah perkuliahan. Seringkali buku-buku, jurnal-jurnal, dan transparansi selalu disiapkan dengan baik.

Dalam setiap perkuliahannya, hampir bisa dipastikan ia tidak pernah menggunakan komputer, microsoft power point bukanlah andalan Satjipto saat mengajar. Ia masih senang menuliskan gagasannya dalam transparansi yang dibantu oleh OHP, yang disorotkan ke layar di depan kelas. Satjipto pun mulai duduk di kursi sofa yang disiapkan untuk para dosen. Kebiasaan Satjipto selalu dimulai dengan menyapa satu per satu karyawan yang ada di ruangan itu. Seperti Alvi adalah seorang karyawan yang bekerja semenjak program S3 didirikan pada tahun 1996 oleh Satjipto. 'Bagaimana kabarnya

Sehat.¹² Sapa Satjipto kepada beberapa orang.

Dulu saat Satjipto menjabat sebagai Ketua Program Doktor Ilmu Hukum, ia memang dikenal cukup ramah dengan karyawan dan mahasiswa. Tak pernah sekalipun ia marah. Tak pernah terdengar kabar ia mengumpat dan berkata yang melukai perasaan orang lain. Ia hanya terdiam saat menyaksikan murid-murid dan karyawannya berperilaku tidak sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Kalaupun ia memberi peringatan, pasti dirumuskan kata-kata yang manis. Nada suara yang selalu dijaganya selalu datar saat bercakap-cakap. Menebarkan senyum bersahaja kepada siapapun. Ia memang dikenal sebagai sosok yang kharismatik dan bersahabat. Setelah menghabiskan beberapa menit di ruang transit, ia pun bergegas menuju ke ruang kelas kuliah. Mahasiswa pun berduyun-duyun memasuki ruangan kelas dengan tergesa-gesa menyaksikan Satjipto telah bersiap mengajar.

Suasana yang gemuruh karena canda tawa para mahasiswa doktor dan mereka yang sedang berebut tempat duduk, mendadak hikmat saat Satjipto memasuki ruangan. 'Selamat pagi Tuan-Tuan dan Nyonya-Nyonya', sapa Satjipto. Masih seperti aura kuliah pada zaman kolonial dulu, saat semua yang terpelajar dipanggil dengan sebutan itu. Namun sungguh itu adalah sebuah ciri khas Satjipto dalam mengajar mahasiswa Doktor. Sebagai bentuk rasa hormatnya pada murid-muridnya, panggilan itu pun terdengar sebagai panggilan kasih sayang yang keluar dari mulut sang Guru.

Satjipto selalu tampil rapi pergi ke kampus. Rambutnya disisir menggunakan minyak ke belakang mengkilap. Selalu ia menggunakan kacamata yang bertalikan rantai. Ia hanya menggunakan kacamata itu manakala ia menghadapi teks, membaca koran, menanda-tangani karya ilmiah mahasiswa, dst. Selebihnya, kacamata itu tertali rantai yang dikalungkan menjulur ke dadanya. Pakaiannya selalu rapi. Saat mengajar, ia lebih banyak mengenakan kemeja polos berlengan panjang, dengan kancing lengan yang dikancingkan rapi. Kemejanya itu dimasukan rapi lengkap dengan sabuk hitam di celananya. Mirip seperti eksekutif atau manager di sebuah perusahaan, kerapian Satjipto saat mengajar. Roesmala Dewi, istri Satjipto adalah seorang yang berpengaruh besar, ia memperhatikan detail dan

¹² Wawancara dengan Mbak Alvi karyawan Program Doktor Ilmu Hukum UNDIP pada tanggal 29 Februari 2012

mempersiapkan apa saja yang dikenakan oleh Satjipto tiap harinya. Sepatu pantofelnya hitam selalu nampak mengkilap disemir bersih.

Ruangan itu nampak sempit, namun Satjipto selalu menggunakan pengeras suara (*microphone*) saat mengajar. Suaranya menggema ke seluruh ruangan, dominan, bergetar, dan hikmat. Saat itu Satjipto sedang menjelaskan konsep *Japanese Twist*. 'Bangsa Jepang itu bisa menjalankan dua tradisi sekaligus, yakni modernitas dan tradisionalitas pada saat yang bersamaan.' Suaranya yang serak parau besar itu didengar cukup sekama oleh para mahasiswanya. Gestur Satjipto saat mengajar selaras saja memperlihatkan gaya tubuh yang memukau. Tangan kirinya yang memegang pengeras suara, sementara tangan kanannya seolah melukiskan kata-kata yang diucapkannya. Tangan kanannya kadang melesat ke langit-langit, dilambaikan menurun menekan, sambil berkata. 'Disanalah, orang Jepang tidak hanya menggunakan hukum modern (*tatemaie*), tetapi juga menggunakan hati nurani (*honne*)', terakhir saat mengatakan nura itu, genggaman tangannya erat dihantamkan ke dada pelan. Sungguh menghayati peran mengajarnya.

Memang, sakit yang diderita oleh Satjipto mulai dari tahun 2002 ini membawa banyak efek pada tubuhnya. Terutama ia semakin hati-hati saat beraktivitas. Suaranya semakin serak parau, mudah terkena flu pilek, dan batuk. Sering sekali saat ia bicara harus berhenti mendadak, memberi kesempatan pada tenggorokannya berdesah sejenak, batuk beberapa kali, dan kembali melanjutkan pembicaraannya. Saat memegang pengeras suara hampir tiap beberapa detik, ia harus membuang muka dari *microphone* ini supaya suara batuknya tidak terdengar keras di sound. Sungguh ini sangat mengganggu Satjipto dalam menyampaikan gagasannya dalam perkuliahan. Kadang kalau capai sekali, karena jadwal kuliah yang padat—suatu hari mahasiswa mendekati masa liburan, ingin agar kuliah dimampatkan. Satjipto pun mengikuti keinginan mahasiswa-mahasiswanya—suara tiba-tiba menghilang begitu saja.

Namun, hambatan fisik itu tidak mengurangi semangat sang begawan untuk mengajar, menulis dan berdiskusi. Jari telunjuknya diacung menunjuk meja sembari berkata 'Jepang itu mengalami proses yang panjang untuk menggapai kemajuan seperti sekarang. Sama seperti Eropa, Korea yang berkepanjangan terlebih dahulu terjadi hingga mereka menemukan

kenakan oleh Satjipto tiap harinya. Sepatu k mengkilap disemir bersih. pit, namun Satjipto selalu menggunakan saat mengajar. Suaranya menggema ke getar, dan hikmat. Saat itu Satjipto sedang *Twist*. 'Bangsa Jepang itu bisa menjalankan dernitas dan tradisionalitas pada saat yang erak parau besar itu didengar cukup sek- ya. Gestur Satjipto saat mengajar selalu buh yang memukau. Tangan kirinya yang mentara tangan kanannya seolah melukiskan Tangan kanannya kadang melesat ke langit- menekan, sambil berkata. 'Disanalah, orang kan hukum modern (*tatema*), tetapi juga (*honne*)', terakhir saat mengatakan nurani erat dihantamkan ke dada pelan. Sungguh ya.

erita oleh Satjipto mulai dari tahun 2002 itu tubuhnya. Terutama ia semakin hati-hati soal in serak parau, mudah terkena flu pilek, dan bicara harus berhenti mendadak, member- nannya berdesah sejenak, batuk beberapa kali. bicarannya. Saat memegang pengeras suara, ia harus membuang muka dari microphone itu. k terdengar keras di sound. Sungguh ini sangat menyampaikan gagasannya dalam perkuliahan. karena jadwal kuliah yang padat—suatu hari asa liburan, ingin agar kuliah dimampatkan, keinginan mahasiswa-mahasiswanya—suaranya u saja.

ik itu tidak mengurangi semangat sang begawan an berdiskusi. Jari telunjuknya diacung menunjuk ata 'Jepang itu mengalami proses yang panjang an seperti sekarang. Sama seperti Eropa, konflik lebih dahulu terjadi hingga mereka menemukan

model hukum modern seperti hari ini' tegas Satjipto saat kuliah. Wajahnya memang datar saat menerangkan gagasannya di depan kelas. Namun aura intelektualnya terpancar menyentuh dan membelai kalbu bagi mereka yang masih mengaku memiliki kepekaan.

Satjipto memang orang yang cukup serius. Namun beberapa kali ia terlihat memberi lelucon di kelas. Dengan berkata 'ini susah payah ingin mendidik mahasiswa supaya cerdas, tapi mahasiswa inginnya malah tidur', gelak tawa sorak sorai memenuhi ruangan, saat salah satu mahasiswa ada yang tertidur di ruangan. Sindiran Satjipto tadi diikuti dengan senyuman khas seorang kakek pada cucu-cucunya. Mereka yang tersindir pun tersipu malu dan menahan kantuknya. Kembali hikmat mengikuti kuliah sang Begawan.

Kata demi kata diuraikan. Tentang konsep dialektika dalam-luar, struktur kehidupan hukum Jepang. Orang Jepang menerima globalisasi menggunakan struktur luarnya (*omote*), dan tetap bertahan dengan adat istiadatnya dengan struktur dalam (*ura*) yang terus dijaga hingga akhir hayatnya. Ia mengangkat sebuah buku, mengandaikan bahwa buku tersebut adalah peraturan perundang-undangan, hukum modern 'hukum modern itu bukanlah sesuatu yang turun dari langit begitu saja,' tegas Satjipto. Buku tersebut diangkat setinggi-tingginya, melukiskan betapa tingginya langit. Lanjutnya berkata, 'hukum modern itu lahir dari kondisi realitas yang terjadi di masyarakat, kelangsungan kehidupan sosial,' buku yang dijinjingnya tadi berlahan diturunkan hingga mendarat kembali di meja, tergeletak lagi.

Kursi yang diduduki oleh Satjipto, ia lebih suka menggunakan kursi yang memiliki roda kecil di bawah dan bisa berputar. Kursi itu cukup membantu Satjipto dalam meracik konsentrasi dalam mengajar. Ia seringkali mengoyang-goyangkan kursi semacam itu ke kanan dan ke kiri saat mengajar. Sesekali waktu kursi itu terdiam, saat Satjipto berhenti menggoyangkannya untuk membicarakan pokok bahasan yang cukup serius. Sesekali ia pun berdiri, kursi itu mudah digeser dengan ringan. Ia pun menulis gagasannya dalam papan tulis, dengan menggunakan spidol, dengan mencatat sebuah kalimat latin '*the enigma of japanese*', saat menjelaskan cara ber hukum bangsa Jepang. Ia tak puas hanya menerangkan bagaimana dan apa cara ber hukum Jepang tanpa menuliskannya pada papan tulis istilah yang asing dan konseptual, yang harus diketahui oleh mahasiswa.

Setelah materi kuliah selesai di paparkan, seperti dosen yang lain, ia membuka sesi diskusi dengan mahasiswa. Satjipto dikenal guru yang begitu memperhatikan pertanyaan dari mahasiswa, meski pertanyaan itu tidak penting. Bahkan sebuah pertanyaan yang tidak menyambung sama sekali. Pernah suatu ketika, seorang mahasiswa bertanya, 'Lalu bagaimana kalau seandainya Megawati yang jadi Presiden?'. Dengan prolog yang berbusa-busa, sang mahasiswa hanya menanyakan soal itu.

Anehnya, Satjipto mendengarkannya dengan seksama. Pendengarannya memang agak terganggu. Seringkali telapak tangannya didekatkan ke gendang telinganya, supaya suara para penanya saat diskusi bisa disimak dengan baik. Keseriusan Satjipto dalam menggali dan menyebarkan ilmu pengetahuan memang laksana samudera yang tiada pernah kering. Jiwa besarnya sebagai guru bagaikan mentari yang tiada lelah bersinar. Begitu ia menghormati mahasiswanya saat diskusi, seperti memperlakukannya bak seorang kolega sepadan dengannya. Satjiptolah yang pada akhirnya menarik pertanyaan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan materi ke dalam tema pembahasan di ruangan itu sejak tadi. Jawabannya tentang pertanyaan sang mahasiswa kemudian dijelakannya tentang konsep narawan dalam kosmologi timur. Pemimpin itu harus *ngayomi*, *ngayemi*, dan *ngayani* (pelindung, membuat tenteram dan menyejahterakan).

Terakhir, saat kuliah Satjipto seringkali menayangkan bacaan dari buku-buku baru yang dinikmatinya. 'Pameran resensi buku' identik dengan kuliah Satjipto. Bacaannya sungguh luas. Baginya buku adalah angkas pengetahuan, di mana berbagai bintang bisa digapai dalam genggaman pengetahuan manusia. Saat buku sudah menjadi sesuatu yang intim dalam kehidupan seorang cendikia, dunia yang diciptakannya adalah dunia yang tak terbatas. Menembus dinding-dinding langit, bercengkerama dengan mega, menyapa padang gurun, bertamasya ke alam yang lebih luas, dan imaji. Kecintaan Satjipto pada buku itu sungguh besar. Kalau pengusaha ingin bermodalkan barang dagangan, yang mereka ambil dari pasar-pasar. Kalau cendikia bermodalkan pengetahuan, yang mereka ambil dari buku-buku perpustakaan.

Satjipto selalu menyempatkan membeli buku-buku asing sewaktu lawatan ke luar negeri. Berkardus-kardus Satjipto membawa buku-buku itu pulang ke rumahnya di Erlangga. Mahasiswa-mahasiswa Satjipto diman-

paparkan, seperti dosen yang lain, ia siswa. Satjipto dikenal guru yang begitu mahasiswa, meski pertanyaan itu tidak yang tidak menyambung sama sekali. siswa bertanya, 'Lalu bagaimana kalau presiden?'. Dengan prolog yang berbunyi soal itu.

kannya dengan seksama. Pendengaran-gkali telapak tangannya didekatkan ke para penanya saat diskusi bisa disimak dalam menggali dan menyebarkan ilmu mudera yang tiada pernah kering. Jiwa mentari yang tiada lelah bersinar. Begitu saat diskusi, seperti memperlakukannya gannya. Satjiptolah yang pada akhirnya sekali tidak ada hubungannya dengan an di ruangan itu sejak tadi. Jawabannya ra kemudian dijelakannya tentang konsep r. Pemimpin itu harus *ngayomi, ngayemi,* t tenteram dan menyejahterakan).

o seringkali menayangkan bacaan dan a. 'Pameran resensi buku' identik dengan guh luas. Baginya buku adalah angkasa bintang bisa digapai dalam genggamannya sudah menjadi sesuatu yang intim dalam ia yang diciptakannya adalah dunia yang g-dinding langit, bercengkerama dengan pertamasya ke alam yang lebih luas, dunia ku itu sungguh besar. Kalau pengusaha itu yang mereka ambil dari pasar-pasar. Kalau uan, yang mereka ambil dari buku-buku di

atkan membeli buku-buku asing sewaktu us-kardus Satjipto membawa buku-buku itu a. Mahasiswa-mahasiswa Satjipto dimanja-

kan dengan banyaknya buku yang diceritakan oleh Satjipto. Ia pun menyalin buku-buku itu dengan biayanya sendiri untuk disusun dalam perpustakaan Program Doktor Ilmu Hukum UNDIP.² Kini, ribuan buku yang tersusun rapi di rak-rak perpustakaan menjadi saksi bisu, betapa kecintaan Satjipto pada buku-buku itu selalu berkontribusi sepanjang masa bagi para pembacanya.

Kuliah Satjipto diakhiri dengan semboyan Holmes, yang berbunyi '*The life of the law has not been logic; it has been experience.*' Jejak langkah seseorang itulah yang nanti akan menentukan proses kematangan dalam berhukum. Berhukum laksana ilmu padi yang semakin tua semakin mengendap dan bijak. Maka ia pun berharap, 'semoga hakim-hakim lulusan dari Doktor UNDIP memiliki wawasan yang luas', dengan bekal pengetahuan itu pengalaman yang akan dirumuskan akan bisa dipersembahkan untuk menggapai keadilan yang sesungguhnya.

Siang hari, Pleburan kembali ramai. Hampir menjelang jam istirahat, para penjaja makanan sudah bersiap memasang kuda-kuda menyambut para pembelinya. Tukang becak siap mengintai para kliennya untuk diantar ke restoran favorit mereka yang berada di kejauhan. Namun sayur lodeh masakan istri Satjipto telah menanti di rumah Erlangga. Ia pun dijemput oleh supir Program Doktor Ilmu Hukum UNDIP, yang juga seorang sohibnya, Pak Yuli.³

² Wawancara dengan Pak Jumadi karyawan perpustakaan Program Doktor Ilmu Hukum UNDIP pada tanggal 30 Desember 2011.

³ Wawancara dengan Pak Yuli karyawan supir Program Doktor Ilmu Hukum UNDIP pada tanggal 30 Desember 2011.

"Saya menghormati Satjipto Rahardjo karena dia membawa hukum menjadi persoalan keseharian orang biasa, tetapi dengan ketajaman hati nurani dan kewaspadaan hukum yang arief. Dia bukan sarjana hukum yang legalistis, dan belum sampai menjadi radikal 'critical legal studies'. Disini hukum jadi rujukan untuk membangun Indonesia yang lebih baik dengan memperhatikan universalisme dan kearifan lokal. Buku ini adalah referensi wajib untuk memahami pemikiran Satjipto Rahardjo."

Todung Mulya Lubis, pengacara senior dan aktivis HAM Indonesia

"Buku ini harus dibaca bagi siapa saja yang ingin mengetahui secara detail apa dan bagaimana hukum progresif yang dilontarkan oleh Prof. Dr. Satjipto Rahardjo, SH. Bagi seorang akademisi, buku ini berisi sentuhan sastra, kajian ilmiah, filsafat hukum, sampai hal yang paling etnografis keseharian. Saya menyambut baik buku ini yang ditulis oleh anak muda seperti Awaludin Marwan ini".

Sunaryati Hartono, Guru Besar Universitas Katolik Parahyangan

"Pak Tjip seorang pelopor yang gagah berani melawan arus pemikiran hukum yang selalu mengedepankan teks, namun miskin konteks. Kita patut bersyukur, atas kerja keras Pak Tjip, hukum progresif yang beliau perjuangkan hadir sebagai oase ditengah kemarau penegakan hukum yang masih fakir sentuhan moral dan nilai-nilai keadilan. Buku ini adalah sebuah jendela kita memasuki alam pemikiran hukum progresif, memahaminya secara teoritis dan menikmati sajian data sejarah tentang kehidupan sang begawan hukum Satjipto Rahardjo."

Denny Indrayana, Wakil Menteri Hukum dan HAM RI/ Guru Besar Hukum Universitas Gajah Mada

"Buku ini menjadi pilihan yang tepat bagi aktivis perubahan sosial. Bagi saya sebagai pengabdian bantuan hukum yang bekerja di wilayah pelayanan bantuan hukum, buku ini menjadi pegangan arah dalam mencermati relasi kekuasaan yang menguasai aset dan mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan sosial melalui pendidikan kritis hukum dan membentuk organisasi sebagai alat politik guna mengambil kekuasaan."

Alvon K. Palma, Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia

"Untuk dapat lebih baik memahami pikiran seseorang yang sudah di tuangkan dalam buku dan tulisan lain, maka pengetahuan tentang latar belakang zaman dan tulisan-tulisan yang dibacanya dapat sangat membantunya. Buku ini yang ditulis oleh Awaludin Marwan tentang riwayat hidup Satjipto Rahardjo akan sangat membantu pembaca untuk dapat memahami pikiran-pikiran pak Tjip yang telah di paparkan dalam berbagai buku dan artikel"

Prof. Dr. B. Arief Sidharta, Guru Besar Universitas Katolik Parahyangan

TM

Thafa Media



Satjipto Rahardjo Institute

ISBN 978-602-14207-5-1



9 786021 420751